Makna Hubungan Antartokoh dalam Proses Pembentukan Kepribadian Ganda Tokoh Suguro pada Novel *Sukyandaru* Karya *Endo Shusaku*

Reffyandо Wijaya
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286
Email : hmm_tehe@yahoo.com

Abstrak

Kepribadian ganda dapat didefinisikan sebagai kelainan mental dimana seseorang yang mengidapnya akan menunjukkan adanya dua atau lebih kepribadian (alter) yang masing-masing memiliki nama dan karakter yang berbeda. Dalam hubungannya dengan bidang sastra, terdapat banyak karya sastra dengan tokoh yang memiliki kepribadian ganda. Salah satunya adalah novel Jepang berjudul *Sukyandaru* karya Endo Shusaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab munculnya kepribadian ganda pada tokoh Suguro dalam novel *Sukyandaru*. Dalam penelitian ini digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berisi tentang struktur kepribadian serta gejala-gejala yang menunjukkan kelainan kepribadian. Hasil dari penelitian ini adalah kepribadian ganda tokoh Suguro muncul sebagai dampak dari represi tidak sempurna atas kenangan buruk dan keinginan Suguro yang tidak terlaksanakan. Suguro mengalami represi sebagai dampak dari statusnya sebagai sastrawan Kristen di Jepang. Namun represi tersebut tidak sempurna sehingga mengakibatkan munculnya mimpi-mimpi dan terciptanya kepribadian lain. Kepribadian lain tersebut muncul menggantikan kepribadian utama Suguro saat sedang tidur, sehingga dapat menggunakan fisik Suguro dengan bebas. Memang benar tokoh-tokoh yang lain berpengaruh dalam kemunculan kepribadian ganda Suguro. Akan tetapi, kepribadian ganda tersebut sudah terbentuk sebelum pertemuannya dengan tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh yang lain hanya berperan sebagai faktor yang mempengaruhi intensitas frekuensi pergantian kepribadian antara Suguro dan kembarannya.

Kata kunci: kepribadian, novel, psikoanalisis, represi, tokoh

Abstract

Multiple Personality can be described as a mental illness which the suffered one show an indication of having two or more personalities within him/her and each personality has a different name and character. In the relation with literature, there are a a lot of novels that told about multiple personality cases. One of it is a Japan novel titled *Sukyandaru* written by Endo Shusaku. This research will examine the cause of multiple personality that happened to Suguro, the main character of the novel. This research is using psychoanalytic theory by Sigmund Freud because the theory contains the explanations of the structure of personality and the symptoms of personality disorder. The result of this research is that Suguro's multiple personality disorder is caused by repressed bad memories and wish that can't be realized. Suguro experienced repression as a result of his status as a Christian writer in Japan. But the repression is imperfect resulting in the emergence of dreams and the creation of other personalities. Another personality appears to replace Suguro's main personality while sleeping, so he can use Suguro's body freely. It is true that other characters are influential in Suguro's appearance of multiple personalities. However, the dual personality was formed before his meeting with the characters. The other characters only serve as factors that affect the intensity of the frequency of personality change between Suguro and its twin.

Keywords : *character*, novel, *psychoanalytic*, *repression*, *personality*

1. Pendahuluan

Kepribadian ganda dapat didefinisikan sebagai kelainan mental dimana seseorang yang mengidapnya akan menunjukkan adanya dua atau lebih kepribadian (alter) yang masing-masing memiliki nama dan karakter yang berbeda. Mereka yang memiliki kelainan ini sebenarnya hanya memiliki satu kepribadian, namun si penderita akan merasa kalau ia memiliki banyak identitas yang memiliki cara berpikir, temperamen, tata bahasa, ingatan dan interaksi terhadap lingkungan yang berbeda-beda.

Dalam hubungannya dengan bidang sastra, terdapat banyak karya sastra dengan tokoh yang memiliki kepribadian ganda. Salah satu karya yang terkenal adalah *Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde* (1986). Pada tahun yang sama, di Jepang juga terbit sebuah novel bertema kepribadian ganda berjudul *Sukyandaru* yang berarti skandal. Novel yang di tulis oleh sastrawan Jepang bernama Endo Shusaku ini telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris (*Scandal*) dan bahasa Indonesia (*Skandal*). Novel ini berbeda dengan novel bertema kepribadian ganda pada umumnya, biasanya proses terbentuknya kepribadian ganda diceritakan secara jelas, namun pada novel ini proses pembentukan kepribadian tersebut digambarkan secara tersisrat, artinya membutuhkan pembacaan mendalam agar dapat memahami munculnya fenomena tersebut. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk memilih novel *Sukyandaru* sebagai objek penelitian.

Sukyandaru berkisah tentang seorang bernama Suguro yang telah merintis karir sebagai penulis novel religi selama bertahun-tahun. Kehidupannya mapan, dengan seorang istri yang setia dan sering membantu di tempat kerja Suguro. Masalah mulai muncul ketika Suguro menghadiri sebuah pertemuan dan dia bertemu dengan Ishiguro Hina, wanita yang mengaku sering melihatnya di Kabuki-Cho, tempat pelacuran terkemuka di Jepang.

Semenjak itu kredibilitasnya sebagai sastrawan mulai diragukan oleh kawan-kawannya. Terlebih lagi Suguro terus dihantui oleh Kobari, seorang wartawan yang

ingin menjatuhkan karirnya sebagai sastrawan dan berusaha setengah mati untuk membuktikan bahwa laki-laki yang sering pergi ke Kabuki-cho adalah benar Suguro. Karena merasa semakin tertekan dan tidak merasa bersalah, maka Suguro dibantu editornya, Kurimoto, berusaha mencari tahu siapa sebenarnya laki-laki yang sering menyamar sebagai dirinya di Kabuki-Cho. Dalam pencariannya, banyak wanita di Kabuki-cho yang mengatakan sering bertemu dengan kembaran Suguro dan menceritakan betapa miripnya kembaran tersebut dengan Suguro.

Di tengah kecemasannya dalam pencarian tersebut, Suguro bertemu dengan Nyonya Naruse, seorang janda yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang ternyata juga seorang sadomasokis[1]. Hubungannya dengan Nyonya Naruse membuat Suguro merasa semakin tidak mengenali dirinya sendiri. Seolah-olah ada sesuatu yang lain yang muncul dalam diri Suguro saat bertemu dengan Nyonya Naruse.

Suguro juga bertemu dengan Mitsu, seorang gadis remaja yang mengalami kesulitan uang dan akhirnya dipekerjakan di rumah sebagai pembantu di tempat kerjanya. Berulang kali Suguro berkeinginan untuk melakukan seks dengan Mitsu, namun hasrat tersebut selalu dapat ditekannya. Kobari yang semakin gencar melakukan penyelidikan membuat Suguro makin tertekan dan semakin Suguro mencari tahu tentang laki-laki kembarannya, kehidupannya makin mengalami gejolak. Hingga puncaknya adalah, dengan bantuan Nyonya Naruse, Suguro menyadari bahwa kembaran yang dilihatnya merupakan cerminan dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat dua masalah dalam novel ini, pertama, proses terbentuknya kepribadian ganda Suguro serta kedua, peran tokoh-tokoh di sekitarnya dalam pembentukan kepribadian ganda tersebut, sebab pada awal cerita tidak disebutkan penyebab mengapa Suguro berkepribadian ganda. Namun kemudian diceritakan bahwa Nyonya Naruse seakan mengetahui bahwa kembaran Suguro tersebut adalah Suguro sendiri dan dapat membuat Suguro memunculkan kepribadiannya yang lain tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan

[1] *sadomasokis :* adalah tindakan memberi atau menerima kenikmatan — umumnya bersifat seksual — dengan cara menyebabkan atau menderita rasa sakit dan/atau rasa malu.

teori tokoh dan penokohan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel untuk kemudian dilakukan analisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebab pada teori ini dijelaskan struktur pembentuk serta dinamika kepribadian. Dengan begitu diharapkan dapat menemukan makna dibalik fenomena tersebut.

2. Metode Penelitian

Teori psikoanalisis Sigmund Freud dipilih sebab penelitian ini berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Psikoanalisis merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang ketidaksadaran dan perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, system neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2002: 3), psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, membaca dan memahami tokoh melalui aspek kejiwaan (psikologi) merupakan hal yang utama. Dengan demikian, melalui teori ini, maka kita dapat mulai dengan membaca dan memahami sebuah karya sastra dengan memfokuskan pada tokoh dan perwatakannya, dimana latar dan alur dalam novel hadir dalam rangka mendukung perwatakan tokoh.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau studi dokumen. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut, pertama adalah tahap pengumpulan data melalui pembacaan teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

adalah data yang didapat peneliti dari pembacaan novel *Sukyandaru.* Data sekunder adalah data-data yang berupa penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek kajian novel *Sukyandaru*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data. Dengan penggunaan Psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti merangkum data-data yang diperoleh melalui analisis yang pada akhirnya dapat menjelaskan proses pembentukan kepribadian ganda tokoh Suguro dalam rangka mengungkap makna dari fenomena tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh-tokoh dalam Novel *Sukyandaru*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 : 78). Cerita rekaan termasuk novel, terdapat tokoh utama, yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pendangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang, atau simpati kepadanya (Semi, 1988). Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan, yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaiatannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro,1995: 176).

Berikut ini merupakan tokoh-tokoh penting dalam novel *Sukyandaru.* Tokoh pertama adalah Suguro, seorang pria berumur 65 tahun dan seorang novelis religi (Katolik) yang tengah mencapai puncak karirnya karena mendapatkan penghargaan atas karya yang telah dihasilkannya. Merupakan seorang katolik yang taat dan memiliki seorang istri yang setia dan sering mendukungnya. Tokoh kedua adalah Kurimoto, editor yang menyunting karya-karya Suguro serta seorang yang mendukung karir Suguro. Kurimoto dipercaya Suguro untuk membantu dalam penyelidikan atas kabar kemunculan kembarannya.

Tokoh berikutnya adalah Morita Mitsu. Walaupun masih SMP, Mitsu sudah meiliki tubuh layaknya orang dewasa. Bahkan mampu membuat Suguro tertarik

dengannya. Mitsu adalah gadis sekolah menengah pertama yang diangkat menjadi pembantu Suguro. Selanjutnya tokoh Mariko Naruse atau yang lebih sering disebut Nyonya Naruse adalah seorang mantan istri tentara yang kebetulan bertemu dengan Suguro disebuah bar di kawasan Kabuki-cho. Cerita suaminya tentang kekejamannya saat berperang membuat Nyonya Naruse menjadi seorang sadomasokis.

Tokoh kelima adalah Kobari, seorang wartawan muda yang ingin menjatuhkan reputasi Suguro. Gigih dalam pekerjaannya. Dia yakin bahwa Suguro sering berkunjung ke Kabuki-Cho dan berusaha membuktikan bahwa dirinya benar. Kobari menjadi wartawan karena sangat membenci dan ingin menjatuhkan para pengarang seperti Suguro. Selanjutnya adalah tokoh Istri Suguro. Seorang istri yang perhatian dan setia. Selalu mendukung pekerjaan suaminya. Namun tidak mengetahui tentang kembaran atau kepribadian lain Suguro.

Berikutnya, tokoh ketujuh adalah Itoi Motoko. Motoko merupakan seorang wanita pekerja di Kabuki-cho yang terekam di dalam sebuah video pesta seks. Tokoh kedelapan adalah Ishiguro Hina, seorang wanita pekerja di Kabuki-cho yang mengaku pernah dikunjungi oleh Suguro. Selain itu, Hina juga merupakan seorang pelukis. Dia mengundang Suguro untuk datang ke pameran lukisan yang akan diadakannya, namun Suguro langsung menolaknya karena merasa tidak mengenal Hina.

Selanjutnya adalah Kembaran Suguro. Watak Kembaran Sugoro sebagian besar dijelaskan melalui tokoh-tokoh yang pernah bertemu dengannya. Tokoh kesepuluh adalah Kano. Kano merupakan teman masa kecil Suguro yang juga berprofesi sebagai sastrawan.

Dua tokoh terakhir adalah Hanae dan Nami. Hanae dan Nami adalah wanita pekerja seks komersial yang bekerja di kawasan Kabuki-cho. Mereka bertemu dengan Kobari saat dia melakukan penyelidikan atas Suguro. Hanae menceritakan pada Kobari bahwa Nami pernah beberapa kali “melayani” Suguro saat berkunjung ke Kabuki-cho.

Relasi antar tokoh dalam novel *Sukyandaru* dapat dilihat melalui bagan berikut ini :

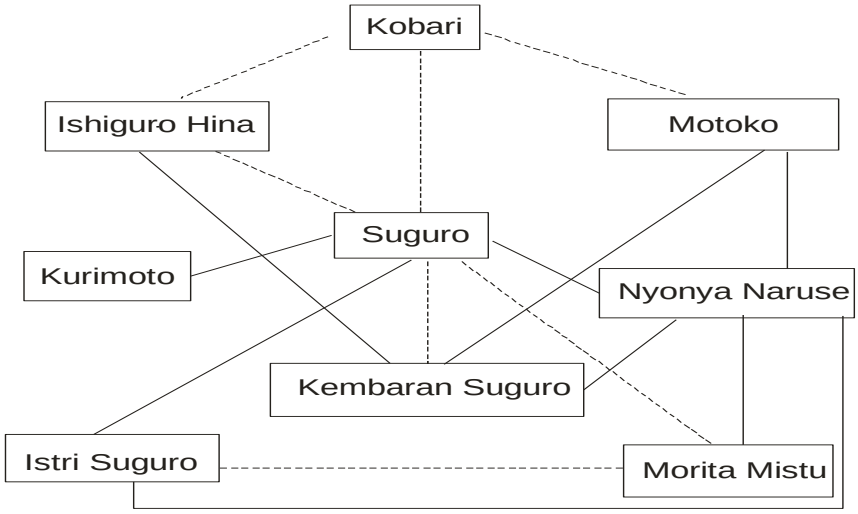

Gambar 1 : Relasi Antartokoh Novel *Sukyandaru.*

Keterangan :

Garis lurus (———) : tokoh memiliki hubungan yang positif atau tanpa konflik.

Garis putus-putus (---------) : tokoh memiliki hubungan negatif atau saling bertentangan.

Struktur Kepribadian Suguro

Dalam struktur kepribadian (Freud dalam Bertens, 2006), struktur kepribadian terdiri dari 3 unsur penting, yakni id yang merupakan dasar dari kepribadian atau dengan kata lain adalah sumber dari keinginan, ego yang berfungsi sebagai pelaksana dari keinginan yang dimunculkan oleh id, dan superego yang bertugas untuk membatasi hal-hal yang diinginkan oleh id.

Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan id dan superego. Namun ketika kecemasan begitu menguasai, ego harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, seseorang akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan-dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima konsepsi dan tidak terlalu mengancam. Cara ini disebut mekanisme pertahanan diri atau mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*). Freud menguraikan adanya beberapa mekanisme

pertahanan ego yakni, represi, penyangkalan (*denial*), proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, identifikasi, dan regresi.

Dalam novel *Sukyandaru*, di Jepang, agama Kristen merupakan agama minoritas, sehingga keberadaannya sering direndahkan oleh masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Suguro dilahirkan dalam sebuah keluarga yang menganut agama Kristen di Jepang. Sejak kecil Suguro diajarkan untuk taat beribadah, sehingga dirinya tumbuh menjadi seorang Kristen yang alim. Namun, Suguro yang demikian merupakan hasil didikan orang tuanya, bukan atas keinginannya sendiri. Pada saat masih muda, Suguro sering mendapatkan perlakuan buruk dari teman-temannya, sehingga membuat batin Suguro tersiksa. Di lubuk hatinya yang paling dalam, sebenarnya Suguro menginginkan dirinya tidak dianggap berbeda dengan yang lain hanya karena dirinya beragama Kristen. Dengan kata lain, *instinct* Suguro mengarahkannya pada dua pilihan yakni, meniggalkan agama Kristen atau tetap memeluk keyakinannya serta berusaha menjelaskan tentang agamanya kepada masyarakat. Yang kemudian disebabkan oleh didikan dari orang tuanya memberikan *impulse* dan *drive* pada Suguro untuk memilih pilihan kedua.

Untuk mewujudkan keinginannya agar dirinya dapat diterima di masyarakat sebagai agama Kristen, Suguro menjadi seorang novelis religi dengan maksud menjelaskan agamanya merupakan agama yang baik. Namun hal tesebut bukan hal yang mudah, sebab setelah karyanya terkenal pun masih ada yang orang-orang yang merendahkan Suguro. Bukannya Suguro tidak ingin keluar dari agama Kristen, namun disebabkan didikan orang tuanya sejak kecil yang sudah melekat pada dirinya membuat menjadikan Suguro memilih untuk tetap berpegang pada kepercayaannya.

Sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan tersebut, ada keinginan-keinginan Suguro yang harus dikorbankan. Dalam hal ini, superego berperan besar. Suguro menjadi orang yang lebih pasrah. Dia tidak membalas perlakuan buruk yang dilakukan temannya. Hal tersebut dilakukan Suguro untuk menunjukkan bahwa agamanya mengajarkan kebaikan dengan tidak membalas perilaku buruk orang lain. Dalam peristiwa yang seperti ini lah saat dimana superego Suguro bekerja. Jadi

superego berfungsi menjaga ego agar tidak tersalurkan dengan cara yang menyimpang dari norma-norma yang telah diajarkan.

Represi merupakan salah satu bentuk pertahanan ego tersebut dengan cara melupakan ingatan atau kenangan buruk serta keinginan-keinginan yang tidak tercapai agar ego merasa aman atau dengan kata lain terhindar dari kecemasan. Sebagai bentuk pertahanan, ego Suguro melakukan represi. Akan tetapi, represi tersebut tidak sempurna karena secara tidak sadar, melalui tulisan novelnya yang walaupun bertema religi, tetapi selalu menceritakan kesedihan, dosa, dan kekelaman jiwa manusia.

Suguro yang merasa tersiksa karena beragama Kristen, secara tidak sadar menuliskan hal-hal tentang keburukan dan kenistaan di dalam novelnya. Hal tersebut merupakan bentuk penggambaran Suguro terhadap perlakuan buruk yang diterimanya. Represi tidak sempurna Suguro muncul tidak hanya dalam bentuk karya novelnya, namun juga pada saat tidur. Yang pertama adalah melalui mimpi. Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa Suguro memimpikan Mitsu dalam keadaan hanya memakai celana dalam disebabkan hasrat seksual terhadap Mitsu yang terpendam. Yang kedua adalah munculnya kepribadian ganda.

Kembaran Suguro sering muncul saat malam hari dan jika istrinya tidak mengetahui kepergian Suguro, dengan kata lain kepribadian Suguro muncul setelah mereka tertidur. Selain itu, pada bagian akhir cerita disebutkan bahwa sebelum Suguro bertemu kembarannya, Nyonya Naruse memberinya minuman kemudian menyuruhnya bersembunyi di dalam lemari. Jika minuman yang diberikan pada Suguro tersebut mengandung obat tidur, maka dapat disimpulkan bahwa saat Suguro sedang tidur kepribadiannya yang lain atau kembarannya mengambil alih kendali atas tubuh Suguro.

Suguro tidak pernah mengingat kejadian yang telah dialami oleh kepribadiannya yang lain. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa Suguro menganggap hal yang dilakukan oleh kepribadiannya yang lain tersebut tidak dapat diterima oleh dirinya sendiri. Karena rasionalisasi tidak dapat dilakukan, maka yang

terjadi adalah represi total atas memori yang dialami oleh kembaran Suguro. Oleh sebab itu, Suguro tidak pernah mengetahui keberadaan kepribadian lainnya tersebut hingga bertemu dengan Ishiguro Hina.

Pengaruh Tokoh-Tokoh yang Lain Terhadap Kepribadian Suguro.

Sebagaimana telah disebutkan dalam sebelumnya bahwa semua tokoh berkaitan dengan Suguro. Dengan kata lain, tokoh-tokoh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh terhadap kepribadian Suguro.

Yang pertama adalah Kurimoto. Kurimoto yang merupakan editor Suguro dan memiliki hubungan positif dengan Suguro percaya bahwa Suguro bukan orang yang sering berkunjung ke kawasan Kabuki-cho. Terlebih lagi Kurimoto sering membantu Suguro dalam pencarian orang tersebut. Disebabkan tidak adanya kejadian buruk bersama Kurimoto yang ingin dilupakan oleh Suguro. Maka Kurimoto tidak memicu munculnya mekanisme pertahanan ego dimana, bagi Suguro, mekanisme pertahanan tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan terciptanya kepribadian ganda. Namun, Kurimoto mendukung pembuatan novel Suguro yang isinya merupakan hasil dari kegagalan represi Suguro. Maka, secara tidak langsung Kurimoto berpengaruh dalam kegagalan proses represi tersebut.

Tokoh berikutnya adalah Morita Mitsu. Saat pertama kali Suguro bertemu dengan Mitsu, Suguro sangat tertarik pada fisik Mitsu dan membuatnya berhasrat untuk menyetubuhi Mitsu. Disebabkan oleh hasratnya yang terpendam tersebut, Suguro memimpikan Mitsu dalam keadaan telanjang. Dengan perginya Mitsu setelah dia tertangkap basah mencuri uang Suguro, sebenarnya mengurangi tekanan Suguro untuk mewujudkan hasratnya tersebut. Namun dengan begitu hubungan mereka menjadi kurang baik atau dapat dikatakan menjadi negatif. Oleh karena bersetubuh dengan Mitsu merupakan hasrat Suguro yang tak terwujud, maka dapat disimpulkan bahwa Mitsu berpangaruh dalam menambah potensi kegagalan represi yang dilakukan oleh Suguro. Dilanjutkan dengan tokoh Nyonya Naruse. Pada salah satu pertemuannya dengan Suguro, Nyonya Naruse berkata:

「いいえ、そんな意味じゃなく…...性は当人も気づかない、一番の秘密を顕わす気がしまして」

"*iie, sonna imi janaku…… sei ha tōnin mo kizukanai, ichiban himitsu wo arawasu ki ga shimashite*"

"Tidak bukan seperti itu maksudku …… seks mencerminkan rahasia kita yang paling terpendam, rahasia yang bahkan kita sendiri tidak menyadarinya".

(Bab 2 hal. 53 novel *Sukyandaru*)

Kata-kata Nyonya Naruse tersebut terus terngiang di pikiran Suguro dan menjadikan Suguro semakin terjatuh ke dalam kegelapan dalam hatinya. Rasa penasarannya akan kegelapam hati manusia semakin bertambah setelah surat yang dikirmkan oleh Nyonya Naruse. Surat tersebut menceritakan perjalanan hidup Nyonya Naruse hingga dirinya menjadi seorang sadomasokis saat berhubungan seks. Suguro yang awalnya menjauhi hal-hal negatif yang dilarang oleh agamanya, menjadi tertarik dengan kemesuman yang diceritakan oleh Nyonya Naruse. Selain itu Suguro juga tertarik terhadap Nyonya Naruse dalam hal sensualitas. Jadi, keingintahuan dan ketertarikan Suguro terhadap Nyonya Naruse dapat dikatakan memancing hasrat, yang muncul dalam wujud kembaran Suguro, yang telah direpresi untuk muncul kembali. Oleh sebab itu, Nyonya Naruse termasuk tokoh yang berpengaruh besar terhadap kemunculan kepribadian lain Suguro.

Selanjutnya adalah Kobari. Kemunculan tokoh wartawan Kobari yang membenci dan kritis dalam mencari tahu kebenaran tentang Suguro, menjadikannya tokoh yang memiliki hubungan negatif dengan Suguro. Kobari selalu berusaha membuntuti Suguro kemanapn dia pergi. Suguro yang pada awalnya tidak mengetahui hal tersebut menjadi tertekan setelah Kobari mengajaknya bertemu kemudian memberondong Suguro dengan pertanyaan seputar tempat-tempat yang dia kunjungi akhir-akhir ini. Kobari kemudian mengajak Suguro untuk melihat rekaman video yang hendak dijadikan bukti namun gagal. Pada saat Suguro melihat video

tersebut, walaupun wajahnya tidak terekam namun Suguro merasa bahwa dirinya pernah mengalami kejadian tersebut. Namun Kobari tak berhenti hanya sampai disitu, dirinya terus berusaha mengejar Suguro. Oleh sebab itu Suguro harus terus berusaha menunjukkan sikap bahwa dirinya bukan seorang yang sering bermain di kawasan mesum. Hal ini menjadikan Suguro harus memperkuat superegonya. Semakin kuat superego, maka semakin tinggi pula tingkat kemungkinan terjadinya kegagalan represi. Oleh sebab itu, Kobari juga merupakan salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam kepribadian ganda Suguro.

Tokoh kelima adalah istri Suguro. Peran istri Suguro sebagai wanita baik yang perhatian dan selalu membantu suaminya memberikan makna tersendiri bagi Suguro. Hal tersebut terbukti pada saat Suguro memimpikan Mitsu dalam keadaaan hanya memakai celana dalam, Mitsu berkata *[okusan ga okoru mon]*「奥さんが怒るもん」[Nanti istri anda marah] yang berarti, secara tanpa disadari, Suguro menjadikan istrinya sebagai sebuah batasan dari ego yang muncul pada diri Suguro. Atau dengan kata lain bertugas sebagai superego. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istri Suguro juga secara tidak langsung berperan dalam pembentukan kepribadian gandanya.

Berikutnya adalah Itoi Motoko. Motoko merupakan tokoh yang diceritakan hanya bertemu dengan tokoh kembaran Suguro. Dengan kata lain Motoko hanya bertemu saat Suguro sedang dalam kondisi tidak sadar dan berperan sebagai objek pelampiasan dari ego Suguro. Selain itu, Motoko juga mengaku pada Kobari bahwa dirinya pernah bertemu dengan Suguro. Hal ini mengakibatkan Kobari menjadi semakin kuat dalam memberikan tekanan kepada Suguro. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Motoko juga berperan secara tidak langsung dalam kepribadian Suguro.

Selanjutnya adalah Ishiguro Hina. Pertemuan Hina dengan Suguro merupakan awal dari pergolakan batin Suguro yang kemudian membawanya bertemu dengan sosok dirinya yang lain. Pertemuan tersebut memberikan tekanan yang besar bagi Suguro, sebab, seperti setelah pertemuannya dengan tokoh Kobari, Suguro

memperkuat superegonya yang kemudian mengakibatkan meningkatnya kemungkinan terjadi represi.

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa Hina merupakan penyebab terbentuknya kepribadian ganda Suguro. Kepribadian ganda tersebut sudah ada sejak sebelum bertemu dengan Hina. Namun keberadaanya baru diketahui setelah kemunculan tokoh-tokoh yang mengaku pernah bertemu dengan sosok Suguro yang lain tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab munculnya kepribadian ganda Suguro adalah represi tidak sempurna dari sistem pertahanan ego Suguro. Suguro mengalami represi sebagai dampak dari statusnya sebagai sastrawan Kristen di Jepang. Namun represi tersebut tidak sempurna sehingga mengakibatkan munculnya mimpi-mimpi dan terciptanya kepribadian lain. Kepribadian lain tersebut muncul menggantikan kepribadian utama Suguro saat sedang tidur, sehingga dapat menggunakan fisik Suguro dengan bebas. Memang benar tokoh-tokoh yang lain berpengaruh dalam kemunculan kepribadian ganda Suguro. Akan tetapi, kepribadian ganda tersebut sudah terbentuk sebelum pertemuannya dengan tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh yang lain hanya berperan sebagai faktor yang mempengaruhi intensitas frekuensi pergantian kepribadian antara Suguro dan kembarannya.

Daftar Pustaka

Bertens,K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endo, Shusaku.1989. *Sukyandaru*. Japan: Shinchōsha.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Semi, M. Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudjiman, Panuti.1990. *Kamus Istilah Sastra*.Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi.2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.